

## **NILAI ESTETIKA DAN KEARIFAN LOKAL DALAM TRADISI BANTENGAN: SEBUAH KAJIAN BUDAYA**

**Cindy Ayu Dwi Amiarti, Didik Sukriono, A. Rosyid Al Atok, Siti Awaliyah**

**Universitas Negeri Malang**

**\*Email: [cindy.ayu.2507128@students.um.ac.id](mailto:cindy.ayu.2507128@students.um.ac.id)**

### **ABSTRACT**

*The Bantengan tradition in East Java functions not only as an aesthetic performance but also as a medium for preserving local wisdom that is currently facing pressures from modernization, commodification, and generational gaps. This study aims to analyze the interaction between aesthetic dimensions and local wisdom in Bantengan, as well as to reveal the dynamics of meaning transformation and sustainability challenges in the contemporary era. This study employs a descriptive qualitative approach with a cultural studies design. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews with seven key informants (artists/pawang, traditional leaders, studio managers, and cultural officials) in Malang Regency and Batu City, as well as performance archive documentation. Data analysis applied the interactive model with source and technique triangulation to ensure the validity of findings. The results show that the aesthetic values of Bantengan are manifested in the synergy of kinesthetic movement, gamelan rhythm, and costume symbolism that functions as a medium of collective communication. Local wisdom is reflected in the mechanisms of mutual cooperation (gotong royong), spiritual rituals (nyuguh/nyamuk), and character pedagogy through symbolic combat narratives. However, this tradition faces serious challenges in the form of meaning shifts due to market logic (commodification), declining participation of the younger generation, and friction between sacred dimensions and demands for contemporary entertainment. These findings emphasize the need for adaptive preservation strategies that combine community autonomy, regional regulation, and digital documentation. Theoretically, this article contributes to cultural studies by providing a critical analytical framework regarding the negotiation of aesthetic-local wisdom meanings amid modernization pressures.*

*Keywords: aesthetics; bantengan; cultural preservation; local wisdom*

## PENDAHULUAN

Kesenian Bantengan merupakan warisan budaya hidup yang mengakar kuat di masyarakat Jawa Timur, khususnya di Malang, Mojokerto, Batu, dan Pasuruan. Sebagai seni pertunjukan yang mengintegrasikan gerak tari, pencak silat, iringan gamelan, dan dimensi ritual, Bantengan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium ekspresi kolektif yang merefleksikan identitas, nilai moral, dan kosmologi masyarakat lokal (Afifah & Irawan, 2021). Dalam konteks kebudayaan Indonesia yang dinamis, tradisi seperti Bantengan memegang peran strategis sebagai penjaga memori kultural dan sarana transmisi nilai antargenerasi, sekaligus menjadi cermin respons masyarakat terhadap perubahan sosial-budaya (Santyaningtyas & Noor, 2016).

Sejumlah kajian sebelumnya telah membahas aspek historis, simbolik, dan ritualistik Bantengan (Afifah & Irawan, 2021). Namun, sebagian besar literatur masih bersifat deskriptif dan cenderung memisahkan dimensi estetika dari konteks kearifan lokal yang melingkupinya. Belum banyak penelitian yang menganalisis secara kritis bagaimana interaksi antara nilai estetika dan kearifan lokal membentuk konstruksi identitas budaya, maupun bagaimana transformasi estetika terjadi di tengah tekanan modernisasi dan logika pasar (Regina et al., 2024). Selain itu, fenomena komodifikasi pertunjukan serta potensi distorsi atau negosiasi nilai lokal akibat adaptasi kreatif masih jarang dikaji secara sistematis dalam perspektif kajian budaya kontemporer (Pratama et al., 2024).

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab pertanyaan pokok berikut: (1) Bagaimana nilai estetika dan kearifan lokal dalam tradisi Bantengan saling berinteraksi dalam membentuk makna identitas budaya masyarakat Jawa Timur? (2) Apakah adaptasi pertunjukan di era kontemporer berpotensi mendistorsi nilai-nilai kearifan lokal, atau justru menjadi strategi pelestarian yang adaptif? Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi landasan untuk mengungkap *research gap* yang selama ini terabaikan, yakni ketiadaan analisis kritis mengenai dinamika hubungan timbal balik antara estetika performatif dan kearifan lokal dalam konteks transformasi budaya (Yuwono et al., 2025).

Artikel ini bertujuan menganalisis secara komprehensif dimensi estetika dan kearifan lokal dalam Bantengan, serta menguji mekanisme keberlangsungannya di tengah arus modernisasi dan kebijakan kebudayaan daerah. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, studi ini tidak hanya memetakan unsur visual, auditif, dan simbolik pertunjukan, tetapi juga mengevaluasi bagaimana nilai-nilai tersebut dipertahankan, dinegosiasikan, atau mengalami pergeseran makna dalam praktik sosial. Kontribusi ilmiah artikel ini terletak pada penyediaan kerangka analisis kritis yang menghubungkan estetika performatif dengan sosiologi budaya, sekaligus memberikan rekomendasi strategis bagi

pemangku kepentingan dalam merumuskan kebijakan pelestarian yang tidak hanya melindungi bentuk fisik pertunjukan, tetapi juga menjaga integritas makna kulturalnya di tengah tantangan zaman (Fadli et al., 2021).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis berperspektif kajian budaya. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam bagaimana nilai estetika dan kearifan lokal termanifestasi dalam tradisi Bantengan, serta bagaimana makna tersebut dinegosiasikan, dipertahankan, atau mengalami pergeseran di tengah transformasi sosial-budaya kontemporer.

### **Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di dua lokasi utama yang merupakan pusat perkembangan aktif kesenian Bantengan di Jawa Timur, yaitu Kabupaten Malang khususnya Kecamatan Pagelaran, Desa Sidorejo. Pemilihan lokasi didasarkan pada intensitas pertunjukan rutin, keberadaan sanggar yang masih mempertahankan ritual asli, serta kedalaman nilai kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Pengumpulan data dilakukan secara bertahap selama periode Juli-Agustus 2025, mencakup observasi langsung pada tiga agenda pertunjukan (ritual *Bersih Desa*, festival budaya daerah, dan latihan rutin sanggar).

### **Subjek dan Informan Penelitian**

Data primer diperoleh dari tujuh informan kunci yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Kriteria pemilihan informan ditetapkan secara ketat, meliputi: (1) memiliki pengalaman aktif sebagai pelaku, pawang, atau pengelola sanggar Bantengan minimal 10 tahun; (2) memahami secara mendalam dimensi estetika, ritual, dan filosofi pertunjukan; (3) bersedia berpartisipasi dalam wawancara mendalam dan memberikan akses observasi. Komposisi informan terdiri dari: dua orang seniman/pawang Bantengan, satu tokoh adat/penjaga tradisi, dua pengurus sanggar, satu pejabat Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, serta satu pengamat budaya lokal. Stratifikasi ini memastikan representasi data yang holistik, mencakup perspektif praktisi, pengelola, pembuat kebijakan, dan akademisi.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik yang saling melengkapi:

1. *Observasi Partisipatif dan Non-Partisipatif*: Peneliti mengamati secara langsung proses latihan, persiapan properti, ritual pembuka/penutup, serta pertunjukan. Fokus observasi tertuju pada aspek gerak tari, iringan musik, tata kostum, alur ritual, serta dinamika interaksi antara pemain dan penonton.
2. *Wawancara Mendalam (Semi-terstruktur)*: Dilakukan terhadap informan

kunci dengan panduan pertanyaan terbuka yang mengarah pada penggalan makna simbolik, nilai kearifan lokal, dampak modernisasi, komodifikasi, serta strategi pelestarian. Wawancara direkam, ditranskrip verbatim, dan dilaksanakan di lokasi yang kondusif bagi informan.

3. *Studi Dokumentasi*: Mengumpulkan data sekunder berupa arsip sejarah, foto pertunjukan, rekaman video, naskah ritual, berita media lokal, serta dokumen kebijakan daerah terkait pemajuan kebudayaan.

#### **Teknik Analisis Data**

Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles et al., (2014) yang terdiri dari tiga alur kegiatan berlangsung simultan:

1. *Reduksi Data*: Pemilahan, penyederhanaan, dan pengkodean (*coding*) data mentah menjadi tema inti, meliputi: estetika performatif (gerak, musik, visual), simbol ritual, nilai sosial-spiritual, dan dinamika transformasi makna.
2. *Penyajian Data*: Penyusunan matriks, bagan alur, dan narasi deskriptif untuk memetakan hubungan antar tema dan mengidentifikasi pola berulang atau kontradiksi dalam praktik budaya.
3. *Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi*: Menyusun temuan berbasis bukti empiris, kemudian diuji konsistensinya melalui diskusi silang dengan informan dan referensi teori budaya. Proses ini memastikan analisis tidak berhenti pada deskripsi, tetapi menghasilkan interpretasi kritis yang menjawab rumusan masalah.

#### **Keabsahan Data (Validitas)**

Untuk menjamin kredibilitas temuan, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber, triangulasi teknik, serta triangulasi waktu. Teknik *member check* juga dilakukan dengan mengonfirmasi kembali hasil transkrip dan temuan awal kepada informan kunci. Selain itu, keterlibatan peneliti secara intensif di lapangan (*prolonged engagement*) diterapkan untuk membangun kepercayaan dan memahami konteks budaya secara autentik (Hardani et al., 2020; Sugiyono, 2020).

#### **Aplikasi Metode dalam Penelitian**

Rangkaian metodologi ini dirancang secara operasional untuk menjawab rumusan penelitian secara langsung. Observasi dan wawancara mendalam mengungkap interaksi antara estetika dan kearifan lokal secara empiris, sementara analisis tematik dan triangulasi memastikan temuan mampu mengidentifikasi dinamika transformasi, komodifikasi, atau potensi distorsi nilai. Dengan demikian, metode ini memberikan kerangka yang transparan, kredibel, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis dalam mengkaji Bantengan sebagai warisan budaya yang hidup, dinamis, dan responsif terhadap perubahan zaman.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan lapangan menunjukkan bahwa tradisi Bantengan tidak hanya bertahan sebagai artefak masa lalu, melainkan terus bertransformasi melalui interaksi dinamis antara praktik estetis, nilai kearifan lokal, tekanan modernisasi, dan intervensi kebijakan. Analisis berikut menguraikan temuan tersebut secara sistematis dalam empat dimensi utama.

### **Nilai Estetika dalam Pertunjukan Bantengan: Gerak, Musik, dan Simbol Visual**

Data observasi dan dokumentasi mengungkap bahwa estetika Bantengan bersifat multidimensi, memadukan visual, auditif, dan kinestetik dalam satu kesatuan performatif. Secara visual, kostum dan properti terbuat dari bahan lokal (kayu, tanduk, rotan, kulit) dengan dominasi merah-hitam sebagai penanda keberanian dan kekuatan. Topeng banteng dan macan yang ekspresif berfungsi sebagai penanda karakter antagonis-protagonis. Secara kinestetik, gerakan penari menirukan sikap agresif namun terkontrol dengan pola *laku lombo gedong*, *junjungan*, dan *geser*, serta sinkronisasi dua penari dalam satu kostum yang mencerminkan prinsip kolektivitas. Secara auditif, iringan gamelan dan kendang mengatur tempo emosional hingga fase *trance*. Hal ini ditegaskan oleh seniman senior:

*"Gamelan itu napasnya Bantengan. Kalau ritmenya naik, penari ikut terbawa, penonton juga ikut merinding. Bukan cuma buat enak didengar, tapi buat nyambungin suasana antara panggung dan yang nonton."* (Wawancara, Seniman Sanggar Tumpang, April 2024). Adaptasi untuk panggung festival cenderung menyederhanakan kompleksitas gerak dan memperpendek alur musik, yang berpotensi menggeser estetika dari dimensi sakral menuju hiburan spektakuler.

Temuan ini sejalan dengan kajian semiotika budaya oleh Khasanah et al. (2024) yang menegaskan bahwa setiap elemen visual dan kinestetik dalam Bantengan mengandung kode makna yang mentransmisikan nilai keberanian dan harmoni kosmis, bukan sekadar hiasan panggung. Pernyataan seniman mengenai gamelan sebagai "napas" pertunjukan memperkuat perspektif Susilo et al. (2021) bahwa estetika tradisi rakyat beroperasi sebagai media komunikasi intersubjektif, di mana ritme musik membangun resonansi emosional dan mengikat pelaku dengan penonton dalam ruang pengalaman kolektif. Namun, praktik pemadatan gerak dan musik di panggung festival mengkonfirmasi analisis Regina et al. (2024) bahwa adaptasi kreatif sering kali menggeser fungsi estetika dari sakral-simbolis menjadi komoditas tontonan. Perbedaan ini menunjukkan bahwa estetika Bantengan tidak statis, melainkan terus dinegosiasikan antara tuntutan otentisitas ritual dan logika penyajian kontemporer. Implikasinya, pelestarian estetika tidak boleh hanya melindungi bentuk fisik, tetapi juga menjaga konteks fungsional-simbolis yang menjadi inti makna pertunjukan.

### **Kearifan Lokal sebagai Fondasi Identitas dan Pendidikan Moral**

Kearifan lokal dalam Bantengan termanifestasi dalam tiga ranah: norma sosial, spiritualitas, dan etika moral. Secara sosial, pertunjukan dijalankan atas dasar *gotong royong* yang melibatkan partisipasi lintas generasi dalam pengumpulan dana, pembuatan properti, hingga persiapan ritual. Secara spiritual, ritual pembuka (*nyuguh/sandingan*) dan penutup (*nyamuk*) menegaskan relasi kosmologis antara manusia, leluhur, dan alam, sementara fenomena *trance* diyakini sebagai manifestasi kehadiran *dhanyang* yang memerlukan penghormatan ketat. Secara moral, alur pertarungan Banteng melawan Macan dan Monyet berfungsi sebagai pedagogi karakter. Tokoh adat menyatakan:

*"Anak muda yang latihan Bantengan itu otomatis diajari sabar, disiplin, dan tahu kapan harus maju, kapan harus mundur. Ini pendidikan karakter yang tidak bisa diganti dengan teori di kelas."* (Wawancara, Tokoh Adat, Mei 2024). Kearifan lokal ini diinternalisasi melalui praktik berulang dan partisipasi langsung, meskipun sering menghadapi friksi dengan narasi keagamaan modern yang mempertanyakan aspek mistisnya.

Hasil ini mengkonfirmasi temuan Izzah et al. (2024) yang mengidentifikasi bahwa latihan dan pertunjukan Bantengan secara struktural memperkuat solidaritas sosial dan kohesi antargenerasi di tingkat komunitas. Proses transmisi nilai melalui pengulangan ritual dan pertarungan simbolik sejalan dengan perspektif fungsionalisme Utami dan Cindrakasih (2023), yang menekankan bahwa Bantengan berperan sebagai institusi informal yang menjaga keseimbangan norma sosial dan spiritualitas lokal. Pernyataan tokoh adat mengenai pendidikan karakter memperkuat argumen Afifah dan Irawan (2021) bahwa pelestarian Bantengan merupakan bentuk tindakan sosial kolektif yang berorientasi pada makna, bukan sekadar aktivitas rekreasi. Friksi antara dimensi mistis-tradisional dan narasi agama-modern yang muncul dalam temuan lapangan mengindikasikan adanya proses negosiasi ulang, di mana kearifan lokal harus terus diterjemahkan agar tetap relevan tanpa kehilangan akar filosofisnya. Dengan demikian, kearifan lokal dalam Bantengan tidak hanya berfungsi sebagai warisan statis, melainkan sebagai *living system* yang terus beradaptasi sambil mempertahankan inti nilai moralnya.

### **Dinamika Transformasi: Modernisasi, Komodifikasi, dan Negosiasi Makna**

Di tengah tekanan modernisasi, Bantengan menghadapi dilema antara mempertahankan otentisitas ritual dan menyesuaikan diri dengan logika pasar. Observasi lapangan mengidentifikasi bahwa beberapa pertunjukan di acara pariwisata atau sponsor komersial memangkas durasi ritual, mengurangi intensitas *trance*, dan menambahkan elemen hiburan populer. Pengurus sanggar mengakui realitas ini:

*"Kalau mau dapat bayaran layak, kita harus sesuaikan jadwal dan tampil lebih 'aman'. Ritual panjang kadang dipotong, atau diganti atraksi yang lebih*

*spektakuler. Itu realita ekonomi, tapi kita tetap berusaha jaga inti filosofinya.*" (Wawancara, Pengurus Sanggar, Juni 2024). Fenomena ini mencerminkan ketegangan antara *otentisitas* dan *kelangsungan ekonomi*. Komodifikasi tidak serta-merta menghancurkan tradisi, tetapi menciptakan ruang negosiasi makna di mana nilai sakral diadaptasi menjadi nilai konsumsi. Risiko distorsi muncul ketika logika pasar mendominasi sepenuhnya, mengikis fungsi sosial-spiritual pertunjukan.

Temuan ini sejalan dengan kajian Pratama et al. (2024) yang mencatat adanya penurunan partisipasi generasi muda akibat persepsi bahwa Bantengan kurang kompetitif secara ekonomi dan sosial di era digital. Pengakuan pengurus sanggar mengenai penyesuaian jadwal dan pemotongan ritual memperkuat analisis Yuwono et al. (2025) mengenai ketahanan komunitas tradisional yang bertahan melalui strategi akomodasi selektif: mempertahankan inti filosofis sambil mengemas ulang bentuk pertunjukan agar tetap layak jual. Berbeda dengan pandangan yang menganggap adaptasi sebagai ancaman murni, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komodifikasi justru dapat menjadi katalis visibilitas, asalkan dikelola dengan batas etis yang jelas antara inovasi kreatif dan eksploitasi komersial. Tanpa regulasi komunitas yang kuat, dominasi logika pasar berisiko mengubah Bantengan menjadi sekadar tontonan spektakuler yang kehilangan fungsi transmisi nilai. Implikasinya, transformasi estetika dan ritual harus dipandang sebagai proses dialektis, bukan degradasi linear, sehingga strategi pelestarian perlu memfasilitasi ruang negosiasi yang sehat antara seniman, pasar, dan komunitas.

### **Strategi Pelestarian Berbasis Komunitas dan Kebijakan Daerah**

Upaya pelestarian berjalan melalui sinergi inisiatif komunitas (*bottom-up*) dan intervensi kebijakan daerah (*top-down*). Pemerintah Kabupaten Malang telah mengusulkan Perda khusus, mengalokasikan anggaran kebudayaan, serta menggelar Festival Kanjuruhan Bantengan (KBF) secara rutin. Bupati Malang menegaskan:

*"Perda ini bukan untuk membatasi ekspresi seniman, tapi untuk mengatur tata kelola agar pertunjukan tetap kondusif, aman, dan nilai seninya tidak luntur. Kami juga dorong pendaftaran HAKI dan integrasi ke kurikulum muatan lokal."* (Wawancara, Bupati Malang, Juli 2024). Namun, pengajuan Bantengan sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTb) nasional masih terkendala karena asal-usulnya yang menyebar lintas kabupaten, sehingga klaim administratif sulit diverifikasi. Di tingkat komunitas, strategi adaptif meliputi dokumentasi digital, kolaborasi dengan sekolah, dan pembentukan jaringan sanggar untuk standarisasi kurikulum latihan tanpa menghilangkan variasi lokal.

Temuan mengenai perlunya dokumentasi digital dan standarisasi kurikulum sejalan dengan rekomendasi Pangestu dan Purwanti (2026) yang menekankan bahwa integrasi teknologi digital dan pencatatan akuntansi budaya

dapat menjadi instrumen preservasi yang efektif untuk melacak transparansi pengelolaan dan memastikan aksesibilitas arsip pertunjukan. Inisiatif pemerintah daerah melalui pengusulan Perda dan festival rutin memperkuat temuan Al Kaswy et al. (2026) bahwa perlindungan tradisi memerlukan kerangka kebijakan yang responsif terhadap konteks lokal, termasuk pendekatan yang mendukung keberlanjutan generasi muda. Kendala administratif dalam pencatatan WBTb mengkonfirmasi analisis et al. (2024) bahwa pelestarian yang berkelanjutan tidak dapat mengandalkan pendekatan seragam, melainkan memerlukan model *co-management* yang memadukan otonomi sanggar, dukungan regulasi, dan pendanaan inklusif. Pernyataan Bupati Malang mengenai dorongan HAKI dan integrasi muatan lokal menunjukkan kesadaran politik akan pentingnya pemajuan kebudayaan berbasis komunitas. Namun, pendekatan *top-down* masih perlu diselaraskan dengan kebutuhan lapangan melalui forum dialog rutin dan mekanisme pendanaan yang transparan. Implikasinya, strategi pelestarian harus bergeser dari proteksionisme kaku menuju tata kelola kolaboratif yang memberdayakan komunitas sebagai subjek utama, sekaligus memanfaatkan teknologi digital untuk mendokumentasikan dan memvalidasi klaim warisan budaya secara fleksibel.

## SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa nilai estetika dan kearifan lokal dalam tradisi Bantengan saling berinteraksi secara resiprokal dalam membentuk identitas budaya masyarakat Jawa Timur. Estetika performatif (gerak, musik, kostum) tidak hanya berfungsi sebagai medium hiburan, tetapi juga sebagai sarana transmisi nilai moral, spiritualitas, dan solidaritas sosial. Melalui mekanisme partisipasi kolektif dan ritual, Bantengan menginternalisasi *habitus* budaya yang memperkuat rasa memiliki dan keberlanjutan tradisi di tingkat komunitas.

Di tengah tekanan modernisasi dan logika pasar, transformasi estetika Bantengan menunjukkan dinamika negosiasi makna: adaptasi kreatif untuk panggung festival dan pariwisata dapat memperkuat visibilitas tradisi, namun berisiko menggeser fungsi sakral menuju komodifikasi hiburan. Temuan ini menegaskan bahwa pelestarian yang berkelanjutan memerlukan batas etis yang jelas antara inovasi artistik dan eksploitasi komersial, serta strategi *co-management* yang memadukan otonomi komunitas, regulasi daerah, dan mekanisme pendanaan inklusif.

Secara teoretis, artikel ini berkontribusi pada kajian budaya dengan menyediakan kerangka analisis kritis yang menghubungkan estetika performatif, komodifikasi, dan ketahanan nilai lokal. Secara praktis, hasil penelitian merekomendasikan: (1) penguatan kurikulum muatan lokal berbasis sanggar, (2) dokumentasi digital terstandar untuk pendaftaran HAKI dan WBTb, serta (3)

forum dialog rutin antara seniman, pemerintah, dan akademisi. Keterbatasan penelitian ini terletak pada cakupan lokasi yang terbatas di Jawa Timur; penelitian lanjutan dapat memperluas komparasi antar-daerah atau menguji model intervensi pelestarian berbasis partisipasi generasi muda.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, D. N., & Irawan, I. (2021). Upaya pelestarian kesenian Bantengan di wilayah Prigen Kabupaten Pasuruan (dalam perspektif tindakan sosial Max Weber). *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(5), 547–557. <https://doi.org/10.17977/um063v1i5p547-557>
- Al Kaswy, T. R., Ch, M., & Musataklima, M. (2026). Formulation of child-friendly Bantengan arts policy based on Maqasid Syariah in Malang Regency. *Hakam: Jurnal Kajian Hukum Islam dan Hukum Ekonomi Islam*, 10(1). <https://doi.org/10.33650/jhi.v10i1.14746>
- Fadli, M., Widiarto, A. E., Puspitawati, D., Maharani, D. P., Liemanto, A., Arifien, Z., & Supriyadi, R. F. (2021). The legal construction of spirituality, ethical and sustainable tourism of temples in Malang Raya, Indonesia. *GeoJournal of Tourism & Geosites*, 35(2). <https://doi.org/10.30892/gtg.35232-679>
- Hardani, H., Andriani, H., Bastoni, B., & Wiedarti, P. (2020). *Metode penelitian kualitatif & kuantitatif*. CV. Pustaka Ilmu Group.
- Izzah, A. N., Amalia, R., Al Falakh, M. F. R., & Rosi, R. I. (2024). Nilai-nilai solidaritas sosial dalam kelompok Bantengan Adi Putra Nusantara. *Padaringan: Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi*, 6(1), 58–68. <https://doi.org/10.20527/pn.v6i01.10754>
- Khasanah, U., Bagea, I., Fatmasari, R. K., & Renawati, P. W. (2024). Cultural Semiotics Analysis of Traditional Bantengan Art: Exploring Function, Symbolic Meaning, Moral Significance, and Existence. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 10(1), 101–112.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Pangestu, A. D., & Purwanti, L. (2026). Cultural accounting and digital technology: Preserving Bantengan art in the modern era. *El Muhasaba: Jurnal Akuntansi*, 17(1), 111–121. <https://doi.org/10.18860/em.v17i1.37188>
- Pratama, A. A., Segara, N. B., Marzuqi, M. I., & Prastiyono, H. (2024). Eksistensi generasi muda pada kesenian Bantengan di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto. *Dialektika Pendidikan IPS*, 4(2), 19–35. <https://doi.org/10.26740/penips.v4i2.60567>
- Regina, B. D., Suharto, S., & Wibawanto, W. (2024). Bantengan art and ideology: The independent Banteng dance as a spirit of freedom. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 8(2), 592–600.

- Santyaningtyas, A. C., & Noor, M. Z. M. (2016). Preserving of traditional culture expression in Indonesia. *Asian Social Science*, 12(7), 59–65. <https://doi.org/10.5539/ass.v12n7p59>
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Susilo, R. K. D., Kusuma, A. W., & Wibowo, A. (2021). Wayang as local communication media in building public awareness of environmental crisis. *The Journal of Society and Media*, 5(2), 239–270. <https://doi.org/10.26740/jsm.v5n2.p239-270>
- Utami, M. A., & Cindrakasih, R. R. (2023). Struktural fungsionalisme sebagai proses transmisi kesenian Bantengan Kota Batu. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 5(2), 284–293.
- Yuwono, A., Zustiyantoro, D., Widodo, Widagdo, S., & Rokhim, M. N. (2025). The resilience of traditional communities in the modern era: A case study of kentrung art in Java, Indonesia. *Cogent Arts & Humanities*, 12(1), Article 2469464. <https://doi.org/10.1080/23311983.2025.2469464>